

**KAJIAN ETNOLINGUISTIK: LEKSIKON DALAM TRADISI ADAT
“PAU KAKA BAPA” DI BALUKHERING, LEWOLEMA, FLORES TIMUR,
NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2023**

*Ethnolinguistic Study: Lexicon In The "Pau Kaka Bapa" Adat Tradition In
Balukhering, Lewolema, East Flores, East Southeast Nusa In 2023*

Febronia Golu Baluk; R. Yusuf Sidiq Budiawan; Rawinda Fitrotul Mualafina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

febroniabaluk5@gmail.com, r. yusuf.s.b.@upgris.ac.id, rawindafitrotul@upgris.ac.id

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon dalam tradisi adat “Pau Kaka Bapa” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pencatatan melalui metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data, ditemukan 31 leksikon. Leksikon yang diperoleh dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk leksikon dalam tradisi adata, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Selanjutnya, makna leksikon diperoleh makna leksikal dan denotatif. Fungsi bahasa dalam tradisi adat “Pau Kaka Bapa”, dikelompokkan menjadi 5 fungsi bahasa yaitu fungsi bahasa Regulatory, fungsi bahasa Representasional, fungsi bahasa interaksional, fungsi bahasa personal, dan yang terakhir fungsi bahasa heuristic.

Kata Kunci: fungsi bahasa; leksikon; makna; tradisi adat.

ABTRACT

This study aims to describe the lexicon in the traditional tradition of “Pau Kaka Bapa” ini Balukhering village, Lewolema District, East Flores Regency, East Nusa Tenggara. This type of research is descriptive qualitative. Data Collection was carried out by observing and recording through observastion and interview methods. The data analysis technique, 31 lexicons were found. The lexicon obtained is categorized into lexicon forms in the customary tradition, namely word forms and phrase forms. Furthermore, the meaning of the lexicon is found to have lexical meaning and denotative meaning. The function of language in the traditional tradition of "Pau Kaka Bapa", is categorized into 5 language functions namely Regulatory language functions, Representational language functions, interactional language functions, personal language functions, and finally the Heuristic language function.

Key Words: customary tradition; lexicon; language function; meaning

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah yang berbagai macam. Menurut Koentjaraningrat (2002), budaya adalah bentuk dari cipta, rasa, dan karsa yang belum terwujud sedangkan, hasil adalah kebudayaan. Muji (2016:119) mengatakan bahwa budaya merupakan hasil komunikasi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya. Menurut Duranti (1997:2), bahasa mengungkapkan budaya dan budaya mendorong perkembangan bahasa.

Budaya di Indonesia tidak lepas dari tradisi adat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Chairul, 2019), kata *traditium* yang berarti tradisi yang diteruskan kepada masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan. Tradisi adat di Indonesia sangat banyak, salah satunya ada di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Desa Baluk Hering masih melakukan tradisi adat untuk menghormati para leluhur atau nenek moyang. Namun, tradisi adat tersebut menggunakan bahasa adat yang tidak semua kalangan anak muda zaman sekarang memahami makna serta arti dari bahasa adat tersebut. Salah satu tradisi adat di Desa Baluk Hering adalah “*Pau Kaka Bapa*”. Tradisi adat ini merupakan bentuk wujud rasa syukur terhadap para leluhur atas penyertaan nenek moyang dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh keturunan.

Topik ini menarik untuk dikaji karena berdasarkan hasil penelusuran pustaka, belum ditemukan penelitian

serupa, dan penelitian ini dilakukan untuk melestarikan budaya agar dikenal oleh anak muda dan masyarakat luas. Tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” ini memiliki berbagai leksikon, misalnya leksikon *wato pusaka*, yang diletakkan di tengah-tengah lahan yang ditanami padi. *Wato pusaka* ini, diletakkan sebagai salah satu adat turun temurun setiap suku yang ada di Desa Baluk Hering dengan tujuan agar para leluhur menjaga dan memberi pertumbuhan pada padi.

Leksikon dipengaruhi oleh perkembangan budaya karena leksikon berkaitan dengan budaya tertentu. Kebutuhan manusia atau masyarakat setempat yang semakin berkembang beriringan dengan munculnya leksikon dalam kehidupan manusia. Menurut Baehaqie (2017:6), asal kata budaya yaitu *buddhayyah* yang diambil dari bahasa sansekerta yang berarti akal budi. Budaya dipelajari dari kerabat dan anggota komunitas lainnya. Kebudayaan tersebut perlu dianalisis untuk mengkaji leksikon dengan menggunakan kajian Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah menyelidiki bahasa dan masyarakat yang belum ada tulisan. (Kridalaksana, 2008:59). Istilah Etnolinguistik muncul karena melakukan penelitian yang mendalam terhadap disiplin ilmu antropologi. Etnolinguistik dari kata Etnologi yang mempelajari suku-suku sedangkan Linguistik ilmu yang mempelajari bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian Etnolinguistik yang mengkaji leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering,

Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Kridalaksana (2008) mengatakan bahwa salah satu cabang linguistik yang mengkaji sikap bahasawan terhadap bahasa itu sendiri disebut dengan Etnolinguistik.

Chaer (2007) mengatakan bahwa kata, ucapan atau cara bicara dari kata Yunani kuno yaitu "*lexicon*" Siswanto,dkk (2020) mengatakan bahwa mempelajari arti yang kurang namun terkandung dalam kata yaitu arti leksikal. Menurut Kridalaksana (2008:142), komponen yang memuat makna, pemakaian kata dalam bahasa yaitu leksikon. Menurut Sapir dan Whorf (dalam Bonvillain, 2016), leksikal mengarahkan penuturnya ke evaluasi yang agak berbeda dengan pengamatan yang mirip secara eksternal. Oleh karena itu, penutur bahasa memiliki pandangan, kebiasaan, bahasa, dan budaya yang berbeda.

Chaer (2007:7) mengatakan bahwa sekelompok orang dengan lingkungan sama, penggunaan kata-kata yang sama, dan disusun seperti kamus yang menjelaskan makna di sebut dengan kosakata. Wijana (2019:25) mengatakan makna yang bersangkutan tidak hanya ditunjukannya atau bermakna denotasi tetapi sebagian dari pencerminan kebudayaannya. Menurut Hallyday (dalam Nurul, 2021), fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan fungsi imajinatif adalah bagian dari fungsi bahasa. Rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimanakah leksikon dalam tradisi adat "*Pau Kaka Bapa*" di Balukhering, Lewolema, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan leksikon dalam tradisi adat "*Pau Kaka Bapa*" di Balukhering, Lewolema, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

Tinjauan pustaka yang berkaitan, terdapat delapan penelitian yang berkaitan dengan leksikon dan Etnolinguistik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatehah (2010) "*Leksikon Perbatikan Pekalongan: Kajian Etnolinguistik*". Hasil penelitian ini berupa perlengkapan dan peralatan dalam membuat batik, bahan, tempat penghasil batik, proses pembuatan, ragam hias motif batik. Leksikon dalam penelitian ini berupa berstruktur monomorfemik dan polimorfemik, berstruktur frasa, dan memiliki beberapa fungsi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, dkk (2012) dengan judul "*Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media*". Hasil dari penelitian ini berupa leksem bahasa remaja di sosial media dengan bahasa Indonesia 33 leksem, leksem diadopsi dari bahasa daerah yaitu 8, diadopsi dari bahasa Inggris 16, dari bahasa kores 11. Bentuk bahasa remaja milenial sosia media ada 21 bentuk singkatan, 20 bentuk akronim, 4 pemendekan kata. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) dengan judul penelitian yang dilakukan adalah "*Leksikon Bahasa Jawa dalam Bahasa Sunda di*

Kabupaten Brebes”. Hasil penelitian ini adalah leksikon yang diserap keseluruhan berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numerialia. Leksikon yang diserap mengalami perubahan bunyi yaitu proses pelemahan, penguatan, penghilang, dan penambahan bunyi serta metatesis, asimilasi, dan disimilasi. Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Astuti (2014) dengan judul penelitian “Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora”. Hasil penelitian berupa Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin merupakan sesuatu yang unik karena memiliki makna khusus dengan masyarakat Samin yang tidak dimengerti oleh masyarakat umum. Hal ini terjadi karena aspek sosial budaya masyarakat Samin berbeda dengan yang lain.

Adapun, penelitian dilakukan oleh Komariyah (2018) dengan judul “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian ini berupa leksikon peralatan rumah tangga berbahan bamboo berbentuk monomorfemik, leksikon peralatan rumah tangga berbentuk monomorfemik, leksikon peralatan rumah tangga berbentuk pengulangan kata, dan leksikon berbahan bamboo berbentuk frasa. Keenam, penelitian mengenai leksikon diteliti juga oleh Setiani, dkk (2018) dengan judul penelitian “Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian ini berupa fungsi yaitu alat dapur, alat rumah tangga,

pertanian, perikanan, dan bangunan rumah. Berdasarkan kajian terdapat istilah anyaman awi yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi dan erat hubungannya dengan sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat. Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Riana (2019) dengan judul penelitian “Leksikon Perburuan Suku Dayak Meratus:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian berupa kaitan dengan alat yang digunakan, hasil buruan, dan aktivitas buruan. Sementara itu, fungsi penggunaan adalah sebagai wujud untuk melestarikan hutan, memanfaatkan sumber daya alam, dan menggunakan alat berburu tradisional. Selain itu, penelitian yang diteliti oleh Damayanti (2020) “Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang:Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat empat leksikon dari penyebab penyakit, terdapat tujuh leksikon ritual, Sembilan leksikon sarana dan peralatan berayah (ritual khusus para dukun/balin), enam leksikon balin, dan lima leksikon sarana dan peralatan balin.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” yang diperoleh dari hasil observasi dan melalui wawancara terhadap tokoh adat yang ada di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Data yang diperoleh berkaitan

dengan rumusan masalah yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:6). Sumber data tokoh adat dan upacara adat di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*”. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik catat dan metode wawancara dengan teknik rekam. Metode observasi dan wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data leksikon tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, sedangkan lembar observasi berisi mengenai leksikon-leksikon yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan dengan alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan. Teknik penyajian data ini berupa informal yang jelas dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis merupakan leksikon berupa bentuk, makna, dan fungsi tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Baluk Hering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara, terdapat 31 leksikon dengan hasil 8 leksikon dari observasi dan 23 leksikon dari wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh 31 bentuk leksikon yang digunakan dalam

tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Bentuk dan Makna Leksikon

Kode Data	Leksikon	Makna
L 1	hepe ketenan	Pisau adat
L 2	keleka/kebala	Nampan
L 3	wua wato	Benda wujudan rezeki
L 4	Kemie	Kemiri
L 5	Lodan	Rantai emas
L 6	wu'ar	Batu hitam yang licin
L 7	Elut	Batu asah
L 8	Bala	Gading gajah
L 9	Manuk	Ayam
L 10	arak/sopi	Alkohol
L 11	Neak	Tempurung kelapa
L 12	wua malu	Siri pinang
L 13	Apu	Kapur sirih pinang
L 14	kebako kasar	Rokok kasar
L 15	Mati	Nasi tumpeng
L 16	Kota kepipi	Mangkuk
L 17	Manuk mei	Darah ayam
L 18	Wa'i tapo	Kuah santan kelapa
L 19	Don banak/ don werada	Kamar/bilik
L 20	Kepuran wajak	Wadah sirih pinang
L 21	Jewawut	Bulir padi
L 22	Padu era	Tempat pusat kegiatan
L 23	Nowing	Sarung tenun laki-laki
L 24	Snujin	Baju adat
L 25	Metsina	Ikut pinggang
L 26	Lesu	Pengikat kepala

Berikut ini akan membahas bentuk, makna, dan fungsi leksikon dalam tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Pembahasan ini disertai dengan data-data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara terhadap tiga narasumber. Analisis penjabaran data-data leksikon sebagai berikut:

1. Bentuk Leksikon

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat 31 bentuk leksikon yang digunakan dalam tradisi atau upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

a. Bentuk Kata

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 17 bentuk kata dalam upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” yaitu, leksikon *keleka* (L2), *Kemie* (L4), *Lodan* (L), *Wu’ar* (L), *Elut* (L7), *Bala* (L8), *manuk* (L9), *arak/sopi* (L10), *neak* (L11), *apu* (L13), *mati* (L15), *jewawut* (L21), *Nowing* (L23), *Snujin* (L24), *lesu* (L26), *nile* (L29), dan *belaon* (L30).

b. Bentuk Frasa

Hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh 14 bentuk frasa, yaitu leksikon *hepe kenetan* (L1), *wua wato* (L2), *wua malu* (L12), *kebako kasar* (L14), *kota kepipi* (L16), *manuk mei* (L17), *wa’i tapo* (L18), *don banak-doon werada* (L19), *kepuran wajak* (L20), *padu era* (L22), *metsina* (L25), *kwatek me’a* (L27), *kala bala* (L28), *kitomalo* (L31).

2. Makna Leksikon

Pada penelitian ini, terdapat 2 makna leksikon yang digunakan dalam upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” di Desa Balukhering, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Berikut penjelasan makna terhadap bentuk leksikon yang diperoleh.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal yang diperoleh ada 20 leksikon. Makna leksikal ini kebanyakan berupa nomina atau kata benda.

1) Keleka

Gambar 1. Keleka



Sumber: Dokumentasi pribadi

Leksikon *Keleka* /k leka/ atau *kebala* /k bala/ (L2). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal karena makna tersebut diperoleh dari kata dasar *keleka* atau *kebala*.

2) Kemie

Gambar 2. Kemie



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *kemie* /k mi’e/ (L4). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal karena memperoleh makna dari kata dasar yaitu *kemie*=*kemie*.

3) Lodan

Leksikon *Lodan* /lodan/ (L5) termasuk dalam makna leksikal karena pada leksikon tersebut memiliki makna yang berasal dari kata dasar.

4) Wu’ar

Selain itu, leksikon *wu’ar* /wu’ar/ (L6). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar yaitu *batu hitam*.

5) Elut

Gambar 3. Elut



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *elut* /*elut*/ (L7). Leksikon tersebut termasuk dalam makna leksikal disebabkan leksikon *elut* memiliki makna dari kata dasar.

6) Bala

Gambar 4. Bala



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *bala* /*bala*/ (L8) juga termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh adalah dari kata dasar. Leksikon *bala* sendiri diambil dari gading Gajah.

7) Manuk

Leksikon *manuk* /*manuk*/ (L9) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh berupa kata dasar.

8) Arak

Gambar 5. Arak



Sumber: dokumentasi pribadi

Begitu juga dengan leksikon *arak* /*arak*/ (L10) termasuk dalam makna leksikal karena leksikon tersebut memiliki arti minuman keras.

9) Neak

Gambar 6. Neak



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *neak* /*neak*/ (L11). Leksikon tersebut dalam makna leksikal karena leksikon tersebut memiliki arti 'tempurung kelapa' yang diambil dari kata dasar.

10) Wua Malu

Gambar 7. Wua Malu



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *wua malu* /*wua malu*/ (L12) juga termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar bukan makna dari tambahan imbuhan lainnya.

11) Apu

Gambar 8. Apu



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *apu* /*apu*/ (L13) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar yang memiliki makna 'memerahkan sirih pinang'.

12) Mati

Gambar 9. Mati



Sumber: dokumentasi pribadi
Leksikon *mati /mati'/* (L15) juga termasuk dalam makna leksikal karena diperoleh dari kata dasar yaitu *mati* yang berarti 'nasi tumpeng'.

13) Don Banak-Don Werada

Leksikon *don banak-don werada /don banak-don w rada/* (L19) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari leksikon tersebut adalah kata dasar.

14) Jewawut

Gambar 10 Jewawut



Sumber: dokumentasi pribadi

Begitu juga dengan leksikon *jewawut /j wawut/* (L21) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari kata dasar yang berarti 'bulir padi yang tinggi'.

15) Nowing

Gambar 11. Nowing



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *nowing /nowing/* (L23) termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh dari leksikon *nowing* berupa kata dasar yaitu 'sarung tenun'.

16) Snujin

Gambar 12. Snujin



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *snujin /snujin/* (L24) sebutan untuk sarung tenun yang digunakan oleh perempuan ini, termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh berupa kata dasar.

17) Metsinaa

Gambar 13. Metsina



Sumber: dokumentasi pribadi

Begitu juga dengan leksikon *metsina /metsina/* (L25). Leksikon ini, termasuk makna leksikal karena leksikon tersebut termasuk kata dasar yang memiliki makna 'ikat pinggang'.

18) Lesu

Selain itu, leksikon *lesu /lesu /* (L26) juga termasuk dalam makna leksikal karena leksikon tersebut termasuk dalam kata dasar yang memiliki arti 'pengikat kepala'.

19) Nile

Gambar 14. Nile



Sumber: dokumentasi pribadi

Ada pun leksikon *nile* /nile/ (L29). Leksikon ini termasuk dalam makna leksikal karena makna yang diperoleh merupakan kata dasar. Leksikon *Nile* ini terbuat dari manik-manik untuk perhiasan wanita yaitu kalung adat.

20) Belaon

Gambar 15 Belaon



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *Belaon* /b laon/ (L30) ini terbuat dari gading gajah, bulu ayam jantan, atau pun bahan kain lainnya yang identik dengan warna merah.

b. Makna Denotasi

Makna Denotasi terdapat 11 leksikon.

1) Hepe Kenetan

Leksikon *hepe kenetan* /hepe' k n tan/ (L1). Leksikon ini menjelaskan bahwa alat tajam berupa pisau ini tangkainya terbuat dari kayu, sehingga leksikon *hepe kenetan* termasuk dalam makna denotasi.

2) Wua Wato

Leksikon *wua wato* /wua' wato/ (L3) sebagai benda wujudan rezeki yang diberikan nenek moyang. Leksikon *wua wato* termasuk dalam makna denotasi.

3) Kebako kasar

Selain itu, leksikon *kebako kasar* /k bako kasar/ (14) termasuk dalam makna denotasi karena yang diperoleh sesuai dengan benda wujudan aslinya.

4) Kota Kepipi

Gambar 16. Kota Kepipi



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *kota kepipi* /kota' k pipi / (L16) leksikon tersebut tidak memiliki makna yang mendapatkan afiksasi dan juga kata kiasan sehingga leksikon ini termasuk dalam makna denotasi.

5) Manuk Mei

Leksikon *manuk mei* /manuk mei/ (L17) termasuk dalam makna denotasi memiliki makna yang sebenarnya.

6) Wa'i Tapo

Gambar 17. Wa'i Tapo



Sumber: dokumentasi pribadi

Adapun leksikon *wa'i tapo* /wa'I tapo/ (L18) termasuk dalam makna denotasi sebab makna yang diperoleh makna yang sebenarnya.

7) Kepuran Wajak

Gambar 18. Kepuran Wajak



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *kepuran wajak* /*k puran wajak*/ (L20) termasuk dalam makna denotasi karena makna yang diperoleh dari leksikon tersebut makna yang sebenarnya.

8) Padu Era

Gambar 19. Padu Era



Sumber: dokumentasi pribadi

Leksikon *padu era* /*padu' ra*/ (L22) termasuk dalam makna denotasi yang memiliki makna yang sebenarnya adalah 'tempat pusat kegiatan'.

9) Kwatek Me'a

Gambar 20. Kwatek Me'a



Sumber:

Leksikon *kwatek me'a* /*kwatek me'a*/ (L27) yang digunakan oleh perempuan dalam upacara adat termasuk dalam makna denotasi sebab makna yang diperoleh adalah makna yang sebenarnya.

10) Kala Bala

Gambar 21. Kala Bala



Sumber: dokumentasi pribadi

Selain itu, leksikon *kala bala* /*kala bala*/ (L28) yang berarti gelang ini terbuat dari gading gajah,

sehingga leksikon ini termasuk dalam makna denotasi.

11) Kito Malo

Adapun leksikon *kito malo* /*kito' malo*/ (L31). Leksikon tersebut termasuk dalam makna denotasi karena diperoleh dari makna yang sebenarnya.

3. Fungsi Leksikon

Hasil analisis ditemukan 5 fungsi Bahasa pada tradisi adat "Pau Kaka Bapa", sebagai berikut.

a. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi ini sebagai mengatur atau mengendalikan keadaan. Dalam tradisi adat "Pau Kaka Bapa" terdapat 3 leksikon yaitu *manuk mei* (L17) berfungsi untuk memberikan kekuatan niat dan batin serta menambah darah pada istri anak yang baru kawin dan dipercikan pada *wua wato* untuk memberikan persembahan kepada nenek moyang. Leksikon *wa'i tapo* (L18) memiliki dua fungsi yaitu pertama adalah sebagai upacara permandian secara adat memberi nutrisi pada padi yang akan ditanam agar padi tersebut dapat bertumbuh dengan baik. Leksikon *jewawut* (L21) fungsi sebagai obat untuk istri yang baru saja melahirkan dan juga kandungan istri kuat dan sulit untuk gugur.

b. Fungsi Representasional

Fungsi bahasa representasional ini memberi informasi fakta dan pengetahuan yang diperoleh. Pada upacara adat "Pau Kaka Bapa" terdapat 7 leksikon yaitu, *hepe kenetan* (L1) berfungsi sebagai memotong atau mengupas. Leksikon *apu* (L13) fungsinya untuk

memerahkan sirih pinang yang dimakan. Leksikon *keleka/kebala* (L2) berfungsi untuk menyimpan hasil panen atau pun bahan makanan lainnya. Leksikon *elut* (L7) ini berfungsi sebagai penajam alat pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam. Leksikon *kota kepipi* (L16) ini adalah mangkung yang terbuat dari anyaman daun lontar. Leksikon *don banak/don werada* (L19) berfungsi untuk menyimpan barang-barang pusaka suku dan sebagai tempat untuk melakukan proses upacara adat. Leksikon *kepuran wajak* (L20) sebagai wadah untuk menyajikan sirih pinang dan kapur yang akan dibagikan kepada anggota yang hadir dalam upacara adat tersebut.

c. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional sebagai alat komunikasi makhluk sosial. Pada tradisi adat tersebut, terdapat 5 leksikon, antara lain Leksikon *wua wato* (L3) ini berfungsi sebagai pertemuan antara nenek moyang dan keturunannya. Leksikon *padu era* (L22) berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan upacara adat di kebun. Leksikon *bala* (L8) yang dikenal dengan gading gajah digunakan dalam upacara adat “*Pau Kaka Bapa*” yaitu untuk menyatakan ucapan syukur bahwa Tuhan yang kita sembah, Tuhan yang kita puji karena kebesaran-Nya. Leksikon *manuk* (L9) fungsi bahasa Interaksional karena leksikon ini digunakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada nenek moyang dengan mengorbankan korban sebelihan sekaligus sebagai perantara komunikasi antara nenek moyang

dan kepala suku. Leksikon *mati* (L15) berfungsi sebagai ucapan syukur kepada leluhur dengan memberikan dari hasil panen.

d. Fungsi Personal

Fungsi personal ini menggambarkan keadaan emosional. Dalam upacara adat, terdapat 12 leksikon yang memiliki fungsi personal yang menggambarkan emosional diantaranya leksikon *arak* (L10) lambang memperat persaudaraan, *kebako kasar* (L14) menggambarkan keadaan emosional laki-laki, sedangkan *Lodan* (L5), *nowing* (L23), *snujin* (L24), *metsina* (L25), *lesu* (L26), *kwatek me’a* (L27), *kala bala* (L28), *nile* (L29), *belaan* (L30), dan *kitomalo* (L31), berfungsi sebagai perhiasan. serta *wua malu* (L12) menggambarkan emosional.

e. Fungsi Heuristik

Fungsi bahasa heuristik ini memperoleh pengetahuan terhadap lingkungan sekitar. Dalam upacara adat, terdapat 3 leksikon yang memiliki fungsi heuristik yaitu leksikon *kemie* (L4) berfungsi untuk menyuburkan tanaman agar mendapatkan hasil yang banyak. Leksikon *wu’ar* (L6) berfungsi sebagai meja untuk meletakkan hasil panen di atas mezbah. Leksikon *neak* (11) ini berfungsi untuk memberi minum kepada nenek moyang atau para leluhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi adat “*Pau Kaka Bapa*” terdapat 31 leksikon. Selain itu, terdapat bentuk kata yang terdiri atas bentuk kata dan

bentuk frasa. Leksikon bentuk kata yaitu *keleka* (L2), *Kemie* (L4), *Lodan* (L), *Wu'ar* (L), *Elut* (L7), *Bala* (L8), *manuk* (L9), *arak/sopi* (L10), *neak* (L11), *apu* (L13), *mati* (L15), *jewawut* (L21), *Nowing* (L23), *Snujin* (L24), *lesu* (L26), *nile* (L29), dan *belaon* (L30) sedangkan, leksikon bentuk frasa yaitu *hepe ketetan* (L1), *wua wato* (L2), *wua malu* (L12), *kebako kasar* (L14), *kota kepipi* (L16), *manuk mei* (L17), *wa'i tapo* (L18), *don banak-doon werada* (L19), *kepuran wajak* (L20), *padu era* (L22), *metsina* (L25), *kwatek me'a* (L27), *kala bala* (L28), *kitomalo* (L31).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan yaitu makna dan fungsi bahasa. Makna kata diperoleh dua jenis yaitu makna leksikal dan makna denotasi. Makna leksikal yaitu, *keleka* (L2), *Kemie* (L4), *Lodan* (L), *Wu'ar* (L), *Elut* (L7), *Bala* (L8), *manuk* (L9), *arak/sopi* (L10), *neak* (L11), *apu* (L13), *mati* (L15), *jewawut* (L21), *Nowing* (L23), *Snujin* (L24), *lesu* (L26), *nile* (L29), *belaon* (L30), *wua malu* (L12), dan *metsina* (L25) sedangkan, makna denotasi yaitu *hepe ketetan* (L1), *wua wato* (L2)), *kebako kasar* (L14), *kota kepipi* (L16), *manuk mei* (L17), *wa'i tapo* (L18), *kepuran wajak* (L20), *padu era* (L22), *metsina* (L25), *kwatek me'a* (L27), *kala bala* (L28), *kitomalo* (L31). Selain itu, fungsi bahasa diperoleh 5 diantaranya fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, dan fungsi heuristik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, B. S. (2014). Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa. *Culture*, 1(1), 54–70.
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis* (M. Rohmadi (ed.); Kedua). Cakrawala Media.
- Bonvillain, N. (2016). *The Routledge Handbook of Linguistic Anthropology*. Taylor and Francis.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia* (Pertama). PT.Rineka Cipta.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Damayanti, W. (2020). *Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai kabupaten Ketapang: (Kajian Etnolinguistik)*. 14, 135–136.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology* (pertama). Cambridge University Press.
- Fatehah, N. (n.d.). *Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)*.
- Fitriah, Lailiah, Indah, Ayu, K. dan D. I. (2012). *Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja di Sosial Media*. x.
- Hidayat, S. J. A. (2013). Leksikon Bahasa Jawa Dalam Bahasa Sunda Di Kabupaten Brebes. *Adabiyy t: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 101.

- <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12105>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Ke Delappa). PT Rineka Cipta.
- Komariyah, S. (2018). *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan* (*Kajian Etnolinguistik*). 5(1), 1–20.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (R. Pradana (ed.); keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muji. (2016). *Bahasa Cermin Budaya Perilaku* (P. Wijana (ed.); pertama). CV. IRDH (Research and Publishing).
- Nurul, P. (2021). *Fungsi Bahasa Menurut M.A.K Hallyday*. Id.Scribd.Com.
<https://id.scribd.com/document/536454780/fungsi-bahasa-menurut-M-A-K-Halliday>
- Riana, D. R. (2019). *Leksikon Perburuan Suku Dayak Meratus : Kajian Etnolinguistik Hunting Lexicon of Dayak Meratus Tribe : Ethnolinguistic Study*. 7(2), 129–140.
- Setiani, Puspa Endah, Sudaryat, K. (2018). *Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung* (*Kajian Etnolinguistik*). 1.
- Siswanto, Prayogi, Icut, S. (2020). *Morfologi Bahasa Indonesia* (M. Rohmadi (ed.)). Media Perkasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Penelitian dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Pertama). Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (I. D. P. Wijana (ed.); ketiga). Program S2 Linguistik Fakultas Budaya UGM Yogyakarta.